

## ANALISIS DESKRIPTIF KUANTITATIF TERHADAP DISTRIBUSI DAN FAKTOR PENGHAMBAT PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL

<sup>1</sup>Baiq Ricca Afrida, <sup>2</sup>Ni Putu Aryani, <sup>3</sup>Susilia Idyawati, <sup>4</sup>Sri Hawari Jannati, <sup>5</sup>Raudatul Jannah

<sup>1</sup>Departemen Kebidanan Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83361

E-mail : <sup>1</sup>[afridabaiq@gmail.com](mailto:afridabaiq@gmail.com), <sup>1</sup>[ary.jegeg99@gmail.com](mailto:ary.jegeg99@gmail.com), <sup>1</sup>[idyawatususilia004@gmail.com](mailto:idyawatususilia004@gmail.com), <sup>1</sup>[s.hawarijannati@gmail.com](mailto:s.hawarijannati@gmail.com),  
<sup>1</sup>[raudatul\\_j25@yahoo.co.id](mailto:raudatul_j25@yahoo.co.id)

### Kata Kunci:

Imunisasi Tetanus Toksoid (TT), Ibu hamil, Efek samping

### ABSTRAK

Tetanus neonatorum merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi baru lahir akibat infeksi bakteri *Clostridium tetani*, yang umumnya terjadi karena persalinan tidak steril. Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) menjadi langkah pencegahan utama dengan memberikan perlindungan bagi ibu hamil dan janin melalui transfer antibodi. Meskipun imunisasi TT telah direkomendasikan oleh WHO dan pemerintah, cakupannya di beberapa daerah masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi pemberian imunisasi TT pada ibu hamil serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak menerima imunisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data melalui survei terhadap 77 ibu hamil di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar. Data dianalisis hanya fokus pada analisis deskriptif sehingga tidak menguji hubungan kausal atau korelasi antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% ibu hamil belum menerima imunisasi TT, dengan alasan utama adalah ketakutan terhadap efek samping (85%). Selain itu, sebagian kecil responden tidak mendapatkan imunisasi karena usia kehamilan yang belum cukup (10%) dan imunisasi tidak diberikan (5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa rendahnya cakupan imunisasi TT di Desa Lembar Selatan dipengaruhi oleh ketakutan terhadap efek samping, meskipun kesadaran akan manfaat imunisasi cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif dari tenaga kesehatan serta upaya peningkatan akses terhadap layanan imunisasi bagi ibu hamil.

### Keywords:

Tetanus Toxoid Immunization, Pregnant Women, Vaccination Coverage

### ABSTRACT

Neonatal tetanus is one of the leading causes of newborn mortality due to infection by *Clostridium tetani*, often resulting from unsterile delivery practices. Tetanus Toxoid (TT) immunization serves as the primary preventive measure by providing protection to pregnant women and their babies through antibody transfer. Although TT immunization is recommended by the WHO and the government, coverage remains low in some areas. Therefore, this study aims to analyze the distribution of TT immunization among pregnant women and identify factors contributing to non-compliance. Using a quantitative descriptive method, data was collected through a survey of 77 pregnant women in Lembar Selatan Village. The analysis focused solely on descriptive statistics, without examining causal or correlational relationships. The findings revealed that 53% of pregnant women had not received TT immunization, with the primary reason being fear of side effects (85%). A small proportion cited insufficient gestational age (10%) or lack of vaccine availability (5%) as reasons. In conclusion, low TT immunization coverage in Lembar Selatan Village is largely driven by fears of side effects, despite general awareness of its benefits. Thus, more intensive health education, awareness campaigns, and improved access to immunization services are needed to address this issue.

### Info Artikel

Tanggal dikirim: 17-02-2025

Tanggal direvisi: 23-07-2025

Tanggal diterima: 24-07-2025

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v9i2.5783

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike](#)

[4.0 International License](#).

## PENDAHULUAN

Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) adalah suatu upaya untuk membangun kekebalan tubuh sebagai langkah pencegahan terhadap infeksi tetanus. Vaksin tetanus merupakan toksin tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan, sehingga aman

digunakan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh. Vaksin ini bekerja dengan merangsang sistem imun ibu hamil untuk memproduksi antibodi, yang kemudian ditransfer melalui plasenta kepada janin, memberikan

perlindungan terhadap tetanus selama beberapa bulan pertama kehidupan bayi [1]

Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) sangat penting untuk mencegah infeksi tetanus neonatorum pada bayi baru lahir akibat persalinan yang tidak steril, serta melindungi ibu hamil dari risiko infeksi tetanus. Vaksin TT bekerja dengan merangsang sistem imun ibu untuk menghasilkan antibodi yang kemudian ditransfer melalui plasenta ke janin, memberikan perlindungan pada bayi selama beberapa bulan pertama kehidupan. Imunisasi ini membantu menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mendukung program kesehatan ibu dan anak yang dianjurkan oleh WHO dan pemerintah, serta memastikan perlindungan yang efektif dan aman bagi ibu hamil dan bayinya [2]

Berdasarkan data terbaru, angka kejadian tetanus di dunia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 21.830 kasus, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebanyak 6.705 kasus. Di Indonesia, angka kejadian tetanus pada tahun 2023 mencapai 2.510 kasus, mengalami kenaikan tajam dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat 21 kasus [3]. Sementara itu, cakupan vaksinasi TT di dunia pada tahun 2023 mencapai 91%, namun di Indonesia, cakupan vaksinasi TT pada bayi baru mencapai 83%, dan hanya 75,6% pada ibu hamil [4]. Angka ini menunjukkan perlunya upaya lebih dalam meningkatkan kesadaran dan akses terhadap vaksin TT, khususnya bagi ibu hamil, untuk mencapai tingkat perlindungan yang optimal.

Penelitian mengenai imunisasi Tetanus Toxoid (TT) perlu dilakukan saat ini karena adanya pembaruan rekomendasi WHO terkait jadwal pemberian vaksin dan efektivitas dosis booster untuk memastikan perlindungan optimal terhadap tetanus, terutama bagi ibu hamil dan bayi baru lahir. Meskipun cakupan vaksinasi global sudah tinggi, kesenjangan dalam cakupan imunisasi di beberapa negara, termasuk Indonesia, masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan penelitian untuk meningkatkan efektivitas strategi vaksinasi

dan distribusi yang lebih merata. Dari segi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memperbarui pemahaman tentang efektivitas vaksin serta optimalisasi jadwal pemberiannya berdasarkan bukti ilmiah terbaru. Dalam bidang industri, hasil penelitian berkontribusi dalam pengembangan vaksin yang lebih efektif dan strategi distribusi yang lebih efisien, khususnya bagi kelompok rentan. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya imunisasi TT, mengurangi angka kematian akibat tetanus neonatorum, serta mendukung kebijakan kesehatan masyarakat yang berbasis bukti, sehingga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi secara global [5].

Kasus tetanus neonatorum masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Sumatera Selatan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Harista [6]. Dalam studi tersebut, dari 11 kasus yang dilaporkan, sebanyak 82% ibu hamil tidak pernah mendapatkan imunisasi TT. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi TT pada ibu hamil masih rendah, sehingga risiko penularan tetanus kepada bayi baru lahir tetap tinggi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil, persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit, persepsi terhadap hambatan, serta persepsi mengenai petunjuk untuk bertindak dengan kelengkapan imunisasi TT. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan suami, baik dalam bentuk informasi, bantuan instrumental, maupun penghargaan, tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keterlengkapan imunisasi TT pada ibu hamil [7].

Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap rendahnya cakupan imunisasi TT. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti peningkatan akses layanan kesehatan, edukasi yang lebih efektif, serta kebijakan yang mendorong kesadaran dan kepatuhan ibu hamil terhadap imunisasi TT.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan distribusi pemberian imunisasi TT pada ibu hamil serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk tidak melakukan imunisasi TT dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

## TINJAUAN PUSTAKA

1. Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada Ibu Hamil  
Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan salah satu intervensi kesehatan yang efektif dalam mencegah terjadinya tetanus maternal dan neonatal. Tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh toksin bakteri *Clostridium tetani* dan dapat berakibat fatal, terutama pada ibu hamil dan bayi baru lahir. Menurut World Health Organization (WHO), imunisasi TT pada ibu hamil dapat mengurangi risiko kematian neonatal hingga 94% [8]. Imunisasi TT diberikan dalam dua dosis dengan interval minimal empat minggu, dan dosis booster diberikan untuk perlindungan jangka panjang.
2. Distribusi Imunisasi TT di Berbagai Wilayah  
Distribusi imunisasi TT pada ibu hamil bervariasi antar wilayah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Faktor geografis, sosial ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan memengaruhi cakupan imunisasi. Studi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [9] menunjukkan bahwa cakupan imunisasi TT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas kesehatan dan tenaga medis di daerah terpencil. Selain itu, disparitas distribusi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan program imunisasi yang diterapkan di masing-masing daerah.
3. Faktor Penghambat Pemberian Imunisasi TT  
Beberapa faktor penghambat pemberian imunisasi TT pada ibu hamil telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi:
  - a. Faktor Sosial Budaya: Kepercayaan dan tradisi masyarakat yang tidak mendukung imunisasi dapat menjadi penghambat utama. Misalnya, beberapa masyarakat masih percaya bahwa imunisasi dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya bagi ibu dan janin [9]
  - b. Keterbatasan Akses ke Fasilitas Kesehatan: Jarak yang jauh dan kurangnya transportasi ke fasilitas kesehatan menjadi kendala bagi ibu hamil di daerah pedesaan [9]
  - c. Rendahnya Pengetahuan tentang Imunisasi: Kurangnya pemahaman tentang manfaat imunisasi TT dan pentingnya pencegahan tetanus neonatal juga menjadi faktor penghambat [10]
  - d. Ketersediaan Tenaga Kesehatan: Kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih dalam memberikan edukasi dan layanan imunisasi TT juga memengaruhi cakupan imunisasi [8]
4. Dampak Rendahnya Cakupan Imunisasi TT  
Rendahnya cakupan imunisasi TT dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi akibat tetanus. Studi oleh Nasir *et al* [11] menunjukkan bahwa negara-negara dengan cakupan imunisasi TT rendah memiliki angka kematian neonatal yang lebih tinggi. Selain itu, biaya perawatan medis untuk kasus tetanus juga menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan sistem kesehatan.
5. Upaya Peningkatan Cakupan Imunisasi TT  
Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan cakupan imunisasi TT, antara lain melalui program edukasi masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, dan peningkatan aksesibilitas layanan

kesehatan. Program imunisasi berbasis komunitas dan kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam imunisasi TT [9].

#### 6. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi cakupan imunisasi TT. Misalnya, penelitian oleh Sari et al. (2018) menemukan bahwa faktor pengetahuan dan dukungan suami memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan imunisasi TT. Sementara itu, penelitian oleh Fitriani et al. (2020) menyoroti pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat tentang imunisasi TT.

#### 7. Kesimpulan

Imunisasi TT pada ibu hamil merupakan strategi penting dalam mengurangi angka kematian akibat tetanus maternal dan neonatal. Namun, distribusi dan cakupan imunisasi TT masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah dengan akses terbatas dan tingkat pengetahuan yang rendah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang distribusi dan faktor penghambat pemberian imunisasi TT, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi.

#### METODE

Data dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada ibu hamil di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar. Instrumen penelitian berupa kuesioner memuat pertanyaan tertutup untuk mengidentifikasi status pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) dan alasan tidak menerima imunisasi. Responden dipilih dengan teknik total sampling dari populasi ibu hamil di wilayah studi selama periode tertentu. Total sampel yang valid dan terlibat dalam penelitian berjumlah 77 ibu hamil. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Ibu Hamil yang Berdomisili di Desa Lembar Selatan
- b. Usia Kehamilan Minimal Trimester Kedua
- c. Ibu Hamil yang Terdaftar di Puskesmas setempat
- d. Usia Reproduksi (15–49 Tahun)
- e. Bersedia Berpartisipasi dan Menandatangani Informed Consent
- f. Tidak Memiliki Kontraindikasi Medis untuk Imunisasi TT. Misalnya, riwayat alergi berat terhadap vaksin TT
- g. Telah Mendapatkan Informasi tentang Imunisasi TT

#### Kriteria Eksklusi:

- a. Ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi yang memerlukan perawatan khusus (untuk menghindari bias akibat kondisi medis yang kompleks).
- b. Ibu hamil yang tidak dapat diwawancarai langsung (misalnya, gangguan komunikasi atau kognitif).
- c. Data tidak lengkap pada kuesioner (misalnya, jawaban kosong atau ambigu).

Sumber data diperoleh langsung dari kuesioner yang diisi oleh responden (ibu hamil). Untuk analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah berikut:

#### a. Pengolahan Data:

Data mentah dari kuesioner dikategorikan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

#### b. Statistik Deskriptif:

Menghitung frekuensi dan persentase untuk menggambarkan distribusi:

- Persentase ibu hamil yang menerima imunisasi TT vs. yang tidak.
- Distribusi alasan tidak melakukan imunisasi TT.

#### c. Visualisasi Data:

Hasil disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram untuk menggambarkan pola distribusi imunisasi TT.

Batasan metodologi pada penelitian ini adalah penelitian hanya fokus pada analisis deskriptif sehingga tidak menguji hubungan kausal atau

korelasi antar variabel. Selain itu sampel terbatas pada 77 responden, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1 Distribusi berdasarkan pemberian imunisasi TT saat hamil

Tabel 1: Distribusi berdasarkan pemberian imunisasi TT saat hamil

Imunisasi TT	Jumlah	Presentase (%)
Ya	36	47
Tidak	41	53
Total	77	100

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas responden tidak menerima imunisasi TT. Secara lebih rinci, sebanyak 44 responden atau setara dengan 53% dari total sampel mengaku tidak mendapatkan vaksinasi TT. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum terproteksi terhadap penyakit tetanus, yang dapat menjadi indikasi adanya kesenjangan dalam program imunisasi atau kurangnya kesadaran akan pentingnya vaksinasi TT di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, mayoritas responden di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, belum menerima imunisasi TT. Sebanyak 44 responden, atau sekitar 53% dari total sampel, melaporkan belum mendapatkan vaksinasi TT. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden di desa tersebut belum terlindungi dari penyakit tetanus. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang mengedepankan pentingnya imunisasi TT untuk pencegahan tetanus, khususnya pada kelompok yang berisiko seperti ibu hamil, dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Berbagai penelitian serupa yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan adanya perbedaan dalam cakupan imunisasi TT. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019 melaporkan bahwa 70% ibu hamil telah

menerima imunisasi TT [12]. Meskipun angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditemukan di Desa Lembar Selatan, angka tersebut masih belum mencapai target pemerintah, yang minimal 80%. Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Wundulaku pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 78,3% responden telah menerima vaksinasi TT secara lengkap [13]. Kedua penelitian ini mengaitkan tingginya cakupan imunisasi dengan adanya program sosialisasi yang intensif serta dukungan yang kuat dari tenaga kesehatan setempat.

Namun, sebuah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2025 menemukan hasil yang serupa dengan temuan di Desa Lembar Selatan, di mana hanya 72,2% responden yang menerima imunisasi TT secara lengkap. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan imunisasi TT, di antaranya adalah hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi TT. Penelitian ini mencatat p-value dan OR (Odds Ratio) yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat kelengkapan imunisasi [14].

Dari berbagai hasil penelitian yang ada, baik yang dilakukan di Desa Lembar Selatan maupun di daerah lain, dapat disimpulkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi TT disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, dan terbatasnya sumber daya manusia dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi TT. Selain itu, perlu diperbaiki juga program imunisasi dengan

melibatkan tenaga kesehatan secara aktif, memperluas akses ke fasilitas kesehatan, serta meningkatkan program sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya imunisasi TT dalam mencegah penyakit tetanus

## 2 Distribusi berdasarkan alasan tidak melakukan imunisasi TT

Tabel 2: Distribusi berdasarkan alasan tidak melakukan imunisasi TT

No	Alasan Tidak Melakukan TT	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Cukup Usia Kehamilan	4	10
2	Tidak Diberikan	2	5
3	Tidak Tahu Manfaatnya	0	0
4	Takut Efek Samping	35	85
Total		41	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama responden tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) adalah karena takut terhadap efek samping, yang tercatat sebesar 85% dari total responden. Selain itu, 10% responden menyatakan bahwa imunisasi tidak dilakukan karena usia kehamilan yang belum cukup, dan 5% lainnya karena imunisasi tersebut tidak diberikan. Tidak ada responden yang menyebutkan ketidaktahuan tentang manfaat imunisasi sebagai alasan mereka tidak melakukannya. Total responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 41 orang, dengan 100% responden memberikan alasan terkait.

Pembahasan ini membandingkan hasil penelitian terkait imunisasi Tetanus Toksoid (TT) dengan teori yang ada serta penelitian lain di bidang yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketakutan terhadap efek samping menjadi alasan utama responden tidak melakukan imunisasi TT (85%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam penerimaan vaksinasi adalah kekhawatiran akan potensi efek samping atau reaksi alergi yang dapat terjadi setelah [1]. Ketakutan ini seringkali

berakar dari ketidaktahuan atau desas-desus yang beredar di masyarakat.

Selain itu, faktor usia kehamilan yang belum cukup (10%) dan tindakan yang tidak diberikan (5%) juga tercatat dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa beberapa ibu hamil mungkin tidak mendapatkan imunisasi TT karena keterbatasan usia kehamilan atau faktor medis lainnya yang perlu diperhatikan dalam kebijakan imunisasi. Ini sesuai dengan pedoman dari *World Health Organization* (WHO) yang mengatur bahwa imunisasi TT harus diberikan pada usia kehamilan tertentu untuk efektivitas yang optimal [4].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muthia *et al* menunjukkan bahwa ketakutan terhadap efek samping juga menjadi alasan utama bagi ibu hamil untuk menunda atau tidak melakukan imunisasi TT. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menemukan adanya kekurangan pengetahuan tentang manfaat imunisasi, yang berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan ketidaktahuan sebagai alasan mereka tidak mendapatkan imunisasi [15].

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini mengkhawatirkan efek samping sebagai alasan utama untuk tidak melakukan imunisasi TT, peneliti menyarankan perlunya peningkatan edukasi masyarakat, khususnya ibu hamil, mengenai manfaat dan keamanan imunisasi TT. Hal ini penting untuk mengurangi ketakutan yang tidak berdasar dan meningkatkan tingkat penerimaan vaksinasi, serta untuk memperbaiki pelayanan kesehatan dalam hal pemberian imunisasi yang tepat waktu dan sesuai pedoman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Lembar Selatan, 53% ibu hamil belum menerima imunisasi Tetanus Toksoid (TT),

mengindikasikan adanya kesenjangan dalam program imunisasi yang dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat atau akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Alasan utama ibu hamil tidak menerima imunisasi adalah ketakutan terhadap efek samping (85%), yang mencerminkan hambatan umum dalam penerimaan vaksinasi. Meskipun tidak ada yang menyebutkan ketidaktahuan sebagai alasan, hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai manfaat dan keamanan imunisasi TT, serta dukungan lebih intensif dari tenaga kesehatan dan pemerintah untuk memperbaiki cakupan imunisasi dan mengurangi kekhawatiran yang tidak berdasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Karuniawati and E. N. Fauziandari, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Jakarta: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- [2] Sunarsih, A. Mariza, F. Rachmawati, and P. Candrawati, "EDUKASI IMUNISASI TT (TETANUS TOXOID) PADA CALON PENGANTIN," *J. Kreat. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 7, pp. 2238–2242, 2022.
- [3] World Health Organization, "Total tetanus - number of reported cases." 2023, [Online]. Available: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/total-tetanus---number-of-reported-cases>.
- [4] World Health Organization, "Protection at birth (PAB) against neonatal tetanus vaccination coverage and vaccination coverage among pregnant women of Tetanus toxoid-containing vaccine (TT2+/Td2+) and Pertussis-containing vaccine." World Health Organization, 2023, [Online]. Available: [https://immunizationdata.who.int/global/wiis-e-detail-page/protection-at-birth-\(pab\)-against-neonatal-tetanus-vaccination-coverage-and-vaccination-coverage-among-pregnant-women-of-tetanus-toxoid-containing-vaccine-\(tt2-td2-\)-and-pertussis-containing-vaccine?GROUP=WHO\\_REGIONS&CODE=IDN&ANTIGEN=&YEAR=](https://immunizationdata.who.int/global/wiis-e-detail-page/protection-at-birth-(pab)-against-neonatal-tetanus-vaccination-coverage-and-vaccination-coverage-among-pregnant-women-of-tetanus-toxoid-containing-vaccine-(tt2-td2-)-and-pertussis-containing-vaccine?GROUP=WHO_REGIONS&CODE=IDN&ANTIGEN=&YEAR=).
- [5] World Health Organization, "Tetanus vaccines : WHO position paper , February 2017 – Recommendations World Health Organization," *Vaccine*, no. February, pp. 3–5, 2017, doi: 10.1016/j.vaccine.2017.02.034.
- [6] S. S. Nainggolan and J. Harista, "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL," *MANUJU MALAHAYATI Nurs.*, vol. 3, no. 3, pp. 307–317, 2021.
- [7] S. Fatimah, T. Z. Erwin, D. Sa. A. RAmelan, and N. S. Nurhabibah, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid pada Ibu Hamil Trimester 3," *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 342–353, 2024, doi: 10.33650/trilogi.v5i2.8678.
- [8] World Health Organization, "Tetanus Vaccination in Pregnancy: A Guide for Health Workers." WHO, Geneva, 2020.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Laporan Cakupan Imunisasi TT di Indonesia." Kemenkes RI, Jakarta, 2021.
- [10] Y. Aswan, N. Aswan, and L. Pebrianthy, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAKUPAN IMUNISASI Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil," *J. Educ. Dev. Inst.*, vol. 8, no. 4, pp. 503–507, 2020.
- [11] N. Yusuf *et al.*, "Sustaining Maternal and Neonatal Tetanus Elimination ( MNTE ) in countries that have been validated for elimination – progress and challenges," *BMC Public Health*, pp. 1–12, 2022, doi: 10.1186/s12889-022-13110-2.
- [12] A. INDRIASWURI, "GAMBARAN CAKUPAN PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN SUKOHARJO." Universitas Muhammadiyah Surakarta, p. 87, 2019.
- [13] SARMITA, "GAMBARAN UMUM TENTANG PEMBERIAN IMUNISASI TETANUSTOKSOID (TT) PADA IBU

HAMIL DI PUSKESMAS  
WUNDULAKOKABUPATEN KOLAKA  
TAHUN 2016.” Poltekes Kemenkes  
Kendari, p. 88, 2017.

- [14] N. N. Fadhila, D. E. Yanti, and C. Angelina,  
“Determinan faktor pemberian imunisasi  
tetanus toksoid pada ibu hamil di wilayah  
kerja puskesmas fajar bulan,” *J. Ilmu  
Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 56–72, 2025.
- [15] G. Muthia, A. Afrizal, P. Syofiah, Y. Fitri,  
and L. Maisiska, “TINGKAT  
PENGETAHUAN CALON PENGANTIN  
TENTANG IMUNISASI TETANUS  
DIFTERI DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS TARUSAN KABUPATEN  
PESISIR SELATAN,” *J. Kesehat.  
Tambusai*, vol. 4, pp. 6667–6673, Dec.  
2023, doi: 10.31004/jkt.v4i4.21919.